

**KONSTRUKSI MEDIA TENTANG ASPEK KEMANUSIAAN PADA POLIGAMI  
(Analisi Isi Terhadap Film Surga Yang Tak Dirindukan)**

**Nurbayati**

Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP,  
Universitas Muhammadiyah Prof. Dr.Hamka  
[baitymaulana.bm@gmail.com](mailto:baitymaulana.bm@gmail.com)

**Husnan Nurjuman**

Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP  
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa  
[Husnan.nurjuman@untirta.ac.id](mailto:Husnan.nurjuman@untirta.ac.id)

**Sri Mustika**

Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP  
Universitas Muhammadiyah Prof. Dr.Hamka  
[ikasdarma@yahoo.com](mailto:ikasdarma@yahoo.com)

**ABSTRAK**

Film "Surga Yang Tak Dirindukan" menampilkan kehidupan rumah tangga yang diwarnai dengan poligami. Setiap pesan dalam film merupakan hasil konstruksi para sineas yang berinteraksi dengan realitas yang mereka temui. Poligami merupakan realitas yang dikonstruksi secara bervariasi di tengah masyarakat, khususnya umat Islam, berdasarkan kesadaran, pengetahuan dan pengalaman mereka masing – masing. Salah satu realitas yang mereka temui adalah pembahasan poligami yang senantiasa terfokus pada aspek fikih dan sering mengabaikan aspek kemanusiaan orang – orang yang terlibat dalam proses poligami. Tulisan ini akan menggambarkan konstruksi realitas sebuah film tentang poligami pada aspek kemanusiaan, berdasarkan penelitian terhadap film Surga yang tak Dirindukan. Penelitian tersebut didasari perspektif konstruktivisme dengan teori konstruksi realitas media, yang dilaksanakan melalui analisis isi kualitatif terhadap berbagai adegan dan dialog dalam film Surga Yang Tak Dirindukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggambaran poligami dalam film Surga Yang Tak Dirindukan merupakan suatu konstruksi yang dibangun dari interaksi dengan realitas di masyarakat dan pemikiran moderat dalam Islam tentang poligami yang melihat berbagai aspek kemanusiaan pada isu poligami. Penelitian ini menemukan suatu konstruksi tentang poligami pada aspek kemanusiaan dalam tiga hal 1) poligami sebagai upaya menolong kaum lemah. 2) poligami hanya dapat dilaksanakan dengan menerapkan unsur adil. 3) poligami dilaksanakan dengan adanya aspek ikhlas.

**Kata Kunci** : Poligami, Konstruksi Realitas, Kemanusiaan

***MEDIA CONSTRUCTION ABOUT SOCIAL AND HUMANITY ASPECT IN  
POLIGAMY  
( Content Analysis of The Film Of Surga Tak Dirindukan / The Unsolicited Heaven)***

***ABSTRACT***

*The movie "The Unsolicited Heaven" displays a domestic life colored with polygamy. Each message in the film is the result of the construction of filmmakers who interact with the reality they encounter. Polygamy is a reality that is vastly constructed in society, especially Muslims, based on their awareness, knowledge and experience. One of the realities they encounter is the discussion of polygamy which is always focused on the aspect of Jurisprudence and often ignores the human aspect of the people involved in the polygamy process. This paper will illustrate the construction of the reality of a film about polygamy on the human aspect, based on a study of The Unsolicited Heaven Movie. The research is based on a constructivism perspective with the theory of media reality construction, which is conducted through qualitative content analysis of the various scenes and dialogue in the movie The Unexpected Heaven. The results show that polygamy depictions in the film of the Unwanted Heaven is a construction built on interaction with reality in society and moderate thinking in Islam about polygamy that sees various aspects of social and humanity on the issue of piligami. This study found a construction of polygamy on the human aspect in three ways 1) polygamy as an effort to help the weak. 2) polygamy can only be implemented by applying a fair element. 3) polygamy is implemented with the aspect of sincerity.*

***Keyword: Poligamy, Construction, Humanity***



## **PENDAHULUAN**

Di antara media massa film merupakan media yang banyak digemari. Film adalah media yang bersifat audio visual media ini dapat menyampaikan pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu (Effendy, 1986: 134).

Film merupakan media yang dapat mencerminkan suatu realitas sosial, sekaligus juga menjadi agen konstruksi realitas. Film sebagai cermin realitas merupakan gambaran bahwa ide – ide, makna dan pesan yang terkandung dalam sebuah film merupakan hasil interaksi dan pergulatan wacana antara sineas dan masyarakat serta realitas yang ditemui para sineas tersebut. Sedangkan Film sebagai sarana konstruksi realitas adalah ketika para sineas telah membangun suatu objektivasi tentang sebuah ide dan pemikiran, lalu hal itu dikonstruksikan ulang dalam bentuk symbol dan teks dalam film berupa adegan, dialog, setting dan lain sebagainya. Maka film menjadi produk budaya yang kemudian berinteraksi dengan masyarakat dalam suatu eksternalisasi sebagai awal dari siklus konstruksi realitas sosial.

Perpaduan antara realitas sosial dan konstruksi realitas yang digambarkan menjadikan film dapat menjadi sarana

untuk memahami fenomena yang terjadi dalam masyarakat. Sebagai refleksi realitas sosial, film sering kali menjadi tolak ukur keadaan yang sebenarnya.

Salah satu fenomena yang masih sangat sensitif untuk dibahas maupun dibicarakan secara gamblang ialah poligami, namun hal ini tak mengecilkan *nyali* para pembuat film maupun sutradara, film-film bernuansa poligami bahkan berhasil menarik minat para penonton dari berbagai kalangan dan judul film-film tersebut diantaranya adalah film “*Berbagi Suami*” (2006) yang disutradarai Nia Dinata ini dikemas dalam bentuk silabus, terdiri dari kisah tiga wanita dengan status sosial dan pendidikan yang berbeda, namun sama-sama dipoligami oleh suaminya.

Film bernuansa sama kembali dilahirkan dengan judul “*Surga Yang Tak Dirindukan*” (2015). film yang diangkat dari novel karya Asma Nadia yang menceritakan kehidupan pernikahan sepasang suami istri yang sangat serasi, yang kemudian terancam hancur karena kehadiran orang ketiga. Dalam film tersebut digambarkan bahwa poligami bukan merupakan hal yang diinginkan oleh pihak laki-laki namun karena keadaan yang mengharuskannya melakukan hal tersebut.

Setiap pesan dalam film merupakan hasil konstruksi para sineasnya. Dalam film “Surga Yang Tak Dirindukan” dikonstruksikan bahwa poligami seharusnya sebuah tindakan yang memiliki alasan yang kuat, akan tetapi secara umum dalam kehidupan nyata masih banyak orang yang keliru dalam mengartikan poligami.

Salah satu bentuk perkawinan yang sering diperbincangkan dalam masyarakat muslim adalah poligami. Poligami (poli berarti banyak), yaitu perkawinan antara satu orang laki-laki atau wanita dan lebih dari satu wanita atau laki-laki (Maryati, 2001:67).

Salah satu ayat Qur'an yang membahas poligami dalam surat (An-Nisa:3) *“Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya (An-Nisa: 3)”*.

Poligami memiliki sejarah peradaban manusia itu sendiri. Sebelum Islam datang ke Jazirah Arab, poligami merupakan sesuatu yang telah mentradisi

di tengah masyarakat Arab. Poligami pada saat itu disebut poligami tidak terbatas. Suamilah yang menentukan sepenuhnya untuk memiliki wanita secara tidak terbatas, dan para isteri harus menerima takdir serta tanpa ada usaha untuk memperoleh keadilan.

Dalam wacana sosial dan budaya masyarakat Indonesia, praktik poligami merupakan suatu hal yang diperdebatkan. Sebagian dari masyarakat beranggapan bahwa poligami memiliki efek negatif yang sangat besar bagi anak dan keluarga, serta dipandang menyakitkan atau tidak adil bagi kaum perempuan. Namun, banyak juga yang mendukung praktik poligami dengan alasan-alasan tertentu, terutama pandangan bahwa poligami merupakan implementasi dari ajaran Islam.

Dalam kajian Islam, poligami sering dibahas dalam kajian hukum atau fikih. Pembahasan tentang poligami adalah perdebatan tentang status hukum poligami sebagai suatu hal yang dianjurkan, dibolehkan atau dilakukan dengan berbagai persyaratan dan kondisi tertentu. Semua varian pemikiran tersebut berakar pada aspek normative dari hukum Islam tentang poligami.

Pada realitas yang terjadi dimasyarakat, terlepas dari status hukum poligami dalam pemikiran kajian Islam, poligami telah dipraktikkan dan

memberikan dampak yang mempengaruhi kehidupan individu, keluarga dan masyarakat.

Fenomena perkawinan poligami dapat dilihat dari sebab terjadinya sampai dengan dampak yang diakibatkan. Faktor ekonomi dan biologis seringkali dijadikan pembenaran dari tindakan perkawinan poligami. Situasi ekonomi yang memadai atau berlebih dan upaya untuk menghindari perzinahan adalah ungkapan yang sering digunakan untuk melandasi seorang laki – laki melakukan praktik poligami, namun di sisi yang lain, seringkali terjadi ketidakadilan pada praktik poligami juga dijadikan suatu dasar dalam menyalahkan konsep dan praktik pernikahan ganda tersebut. Mulai masalah pembagian nafkah yang tidak merata sampai dengan kasih sayang dan perhatian yang tidak seimbang bagi anak-anak dan istri-istrinya.

Dampak yang umum terjadi adalah terjadinya perceraian dan ketidakutuhan keluarga. Dampak lain yang mungkin muncul dari ketidakadilan dalam poligami tersebut adalah komunikasi yang tidak harmonis dalam rumah tangga.

Dengan berbagai macam polemik rumah tangga yang bermunculan dalam kehidupan masyarakat, maka kajian tentang poligami semestinya tidak hanya dibahas dari kacamata fikih tentang boleh atau tidaknya poligami. Kajian tentang

poligami juga harus menyentus pada aspek – aspek kemanusiaan para individu yang terlibat. Baik sebagai pelaku dalam praktik poligami yang berhasil dan tidak berhasil, maupun sebagai korban dalam praktik poligami yang tidak berhasil.

Sutradara dalam Film “Surga yang Tak Dirindukan” menggambarkan bahwa praktik poligami seharusnya memiliki alasan yang kuat sehingga setidaknya salah satu pihak tidak ada yang merasa sangat tersakiti maupun dirugikan. Praktik Poligami disajikan sebagai hal yang harus diperhatikan aspek – aspek kemanusiaan dari orang – orang yang terlibat di dalamnya. Suami, isteri pertama, isteri kedua dan orang – orang di sekitarnya.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Konstruksi Realitas Sosial**

Penelitian ini didukung dengan teori realitas sosial dan konstruksi sosial media massa. Teori dan pendekatan konstruksi sosial atas realitas terjadi secara simultan melalui tiga proses sosial, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Tiga proses ini terjadi diantara individu satu dengan individu lainnya dalam masyarakat (Bungin, 2006:206).

Subtansi teori dan pendekatan konstruksi sosial atas realitas Berger dan Luckman adalah pada proses simultan yang terjadi secara alamiah melalui bahasa

dalam kehidupan sehari-hari pada sebuah komunitas primer dan semi sekunder basis sosial teori dan pendekatan ini adalah masyarakat transisi modern di Amerika pada sekitar tahun 1960-an, dimana media massa belum menjadi sebuah fenomena yang menarik untuk dibicarakan. Dengan demikian teori konstruksi sosial atas realitas Berger dan Luckman tidak memasukan media massa sebagai variabel atau fenomena yang berpengaruh dalam konstruksi sosial atas realitas (Bungin, 2006:206).

Pada kenyataannya konstruksi sosial atas realitas berlangsung lambat, membutuhkan waktu lama, bersifat spesial, dan berlangsung secara hierarkis vertikal, dimana konstruksi sosial berlangsung dari pimpinan kepada bawahannya, pimpinan kepada massanya, kyai kepada santrinya, guru kepada muridnya, orang tua kepada anaknya, anak remaja kepada anak yang lebih muda, dan sebagainya (Bungin, 2006:206).

Menurut Berger dan Luckmann (dalam Bungin, 2006:189), konstruksi digambarkan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi, dimana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif. Realitas tidaklah terbentuk secara alami tetapi dibentuk dan dikonstruksikan melalui eksternalisasi

(penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia), objektivasi (interaksi sosial yang terjadi dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan) dan internalisasi (proses dimana individu mengidentifikasi dirinya ke dalam lembaga sosial dimana dirinya berada). Namun, posisi konstruksi realitas sosial dilengkapi dengan konstruksi realitas media dengan menempatkan seluruh kelebihan media massa (Bungin, 2006:203).

Realitas media merupakan bagian dari rekonstruksi sosial masyarakatnya. Karena itu, ketergantungan mereka yang hidup dalam realitas media adalah orang-orang yang selalu memiliki kesadaran realitas ini, sebagaimana ia menyadari dirinya sebagai bagian dari realitas itu sendiri (Bungin, 2006:214).

Melalui konstruksi sosial media massa, teori dan pendekatan konstruksi sosial atas Peter L. Berger dan Luckmann telah direvisi dengan melihat variabel atau fenomena media massa menjadi sangat substansi dalam proses eksternalisasi, subjektivasi, dan internalisasi. Dengan demikian, sifat dan kelebihan media massa telah memperbaiki kelemahan proses konstruksi sosial atas realitas yang berjalan lambat itu. Substansi “teori konstruksi sosial media massa” adalah pada sirkulasi informasi yang cepat dan sebenarnya

merata. Realitas yang terkonstruksi itu juga membentuk opini massa, massa cenderung apriori dan opini massa cenderung sinis (Bungin, 2006:207).

Posisi konstruksi sosial media massa adalah mengoreksi substansi kelemahan dan melengkapi “konstruksi sosial atas realitas”, dengan menempatkan seluruh kelebihan media massa dan efek media pada keunggulan “konstruksi sosial media massa” atas “konstruksi sosial atas realitas”. Namun proses silmtuan yang digambarkan diatas tidak bekerja secara tiba – tiba. Terbentuknya proses tersebut melalui beberapa tahap penting. Dari konten konstruksi sosial media massa, proses kelahiran konstruksi sosial media massa melalui tahap - tahap berikut: (a) tahap menyiapkan materi konstruksi, (b) tahap sebaran konstruksi; (c) tahap pembentukan konstruksi; dan (d) tahap konfirmasi (Bungin, 2006:207).

Dalam konteks penelitian, rumah produksi film Surga yang tak Dirindukan juga melakukan tahapan yang sama, yakni proses menyiapkan materi film, menyebarkannya melalui media film, televise, dan bioskop, membentuk konstruksi, dan khalayak penonton yang menontonnya.

### **Poligami dan Aspek Kemanusiaan dalam Pemikiran Islam**

Kata poligami, secara etimologis berasal dari bahasa Yunani, yaitu *polus* yang berarti banyak dan *gamos* yang berarti perkawinan. Perkawinan antara satu orang laki-laki atau wanita dan lebih dari satu wanita atau laki-laki. (Maryati, 2001:67).

Dalam arus besar kajian pemikiran Islam, disebutkan satu syarat poligami, yaitu adil. Jika seorang istri telah mampu memenuhi kewajiban terhadap suami, menerima hak suami, memiliki kecocokan perasaan dan pemikiran dengan suami, atau tidak menemukan hal-hal yang membuatnya asing dan berbeda dari suami, maka ketika suami berhasrat untuk poligami, hal itu sah-sah saja dilaksanakan dan tidak ada satu alasan pun yang membuat istrinya menolak keputusan tersebut, kecuali memang suaminya tidak mampu berlaku adil. Artinya, dalam berpoligami hanya syarat adil yang harus terpenuhi (Sayyid, 2009:99).

Poligami sebelum Islam mengambil bentuk yang tak terbatas, sehingga terjadi perampasan hak-hak perempuan yang pada gilirannya membawa kepada kesengsaraan dan ketidakadilan. Sebagai agama yang sangat mementingkan keadilan, Islam datang membawa perubahan-perubahan yang radikal dalam pelaksanaan poligami. Dengan membatasi bilangan istri hanya sampai



empat orang, itu pun hanya boleh kalau suami mampu berlaku adil (Mulia, 1999:8).

Seperti firman Allah SWT yang membahas poligami dalam surat (An-Nisa:3).

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْبَيْنِ فَمَا تَجِدُوا مَاطَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنً  
وَتَلَّتْ وَرَبْعٌ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةٌ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَلِكَ أَذَى  
أَلَّا تَعْدِلُوا ﴿٣﴾

*“Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya” (An-Nisa: 3).*

Dan Firman Allah lainnya pada surat An-Nisa ayat 129 :

وَلَنْ نَسْطِيعُوا أَنْ نَعْدِلُوا بَيْنَ النِّسَاءِ وَلَوْ حَرَصْتُمْ فَلَا  
تَحِبُّوا كِلَى الْمَيْلِ فَتَذَرُوهَا كَالْمَعْلَقَةِ وَإِنْ تُصِلِحُوا  
وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُورًا رَحِيمًا ﴿١٢٩﴾

*“Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara isteri-isteri(mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian, karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai), sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung. Dan jika kamu mengadakan perbaikan dan memelihara diri (dari kecurangan), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang(An-Nisa:129)”*

Ayat ini mengatakan bahwa menikah lebih dari satu wanita, seorang pria harus

bisa bersikap adil dan hanya untuk masing-masing. Jika tidak bisa berbuat adil, maka ia harus menikah hanya satu istri.

Imam Al-Qurthubi berkata: “Allah menggambarkan ketidak mampuan merealisasikan keadilan di antara para istri adalah dalam masalah cinta, jima’ dan bagian hati. Allah telah menjelaskan sifat manusia bahwa mereka adalah makhluk yang tidak mampu menguasai kecondongan hati mereka terhadap sebagian, tidak kepada sebagai yang lain.”

Oleh karena itulah Rasulullah SAW membagi nafkah di antara para istri beliau dengan adil kemudian bersabda yang artinya: “Ya Allah, ini adalah pembagianku terhadap apa yang aku mampu menguasainya, maka janganlah mencelaku terhadap apa yang Engkau kuasai dan tidak dikuasai -maksudnya adalah hati. (HR. Abu DAwud: 1822).

Rasulullah SAW bersabda: “Barang siapa memiliki dua istri, dan tidak berbuat adil di antara keduanya, maka dia akan datang pada hari kiamat dalam keadaan separuh badannya miring” (HR. Abu Dawud, Tirmidzi, Nasa’i dan Ibnu Majah). Yang dimaksud disini adalah yang tidak berbuat adil dalam nafkah dan mengingap bukan dalam masalah cinta dan hasrat hati. Tidak ada seorangpun yang mampu menguasai hatinya kecuali Rabb yang menciptakan.

Sedangkan keadilan yang disyaratkan adalah adil secara lahir yang bisa dilakukan oleh manusia yaitu perhatian, bimbingan, pelayanan kebutuhan bukan hanya keadilan dalam cinta, kasih sayang dan jima' yang itu semua kembali kepada minat hati.

Isu tentang keadilan yang tidak hanya melingkupi unsur materi, tapi juga bathin merupakan wujud dari suatu kajian bahwa poligami tidaksebatas melingkupi aspek fikih yang bicara tentang halal, haram, boleh dan sunnah, tapi juga bicara tentang aspek kemanusiaan sebagai makhluk yang berkebutuhan, secara materil dan bathin. Bahwa manusia berinteraksi dengan manusia lainnya sebagai bentuk pemenuhan eksistensinya sebagai manusia.

Dalam kajian filsafat moral atau etika, adil dan keadilan merupakan refleksi kemanusiaan dari kebenaran. maka kedua kata ini senantiasa disandingkan. Kebenaran mengandung makna yang adipersonal, yang berada di atas diri manusia. Sedangkan adil dan keadilan akan terkait dengan kehidupan manusia, dalam arti keseimbangan antara hak dan kewajiban, keseimbangan antara kebebasan dan tanggungjawab. Keadilan adalah tentang melatakan sesuatu pada tempatnya yang semua dilandasi kebenaran.

Kebenaran yang melandasi keadilan adalah kebenaran hakiki yang seharusnya menjadi akar nilai – nilai kemanusiaan. Kebenaran dan keadilan akan senantiasa berdampak secara sosial dalam bentuk kebaikan manusia. Kebenaran dan keadilan akan diikuti dengan penerimaan hati dan pikiran manusia untuk mengakui, membiarkan, mendukung bahkan mengamalkannya,

Aspek kemanusiaan dalam penelitian ini adalah merupakan perwujudan dari relevansi sebuah isu atau hukum dengan kebutuhan, tuntutan, kecenderungan pemikiran, rasa dan tindakan manusia pada aspek lahir dan bathinnya.

Sebuah isu atau hukum yang dalam kajian ini adalah poligami, memiliki relevansi baik berupa sebab maupun dampak dalam kehidupan manusia baik lahir maupun bathin. Poligami menyentuh kebutuhan manusia, sekaligus juga tuntutan kepada manusia dan menggambarkan kecenderungan manusia itu sendiri terhadap isu poligami dalam pikiran, rasa dan tindakan.

## **METODE PENELITIAN**

Artikel ini merupakan penyajian dari sebuah penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dan metode analisis isi. Penelitian dilakukan melalui studi dokumentasi terhadap unit analisis berupa 9

Scene dalam film “Surga Yang Tak Dirindukan” yang terkait dengan aspek poligami yang digambarkan dalam dialog dan adegan sebagai unit pengamatan. Analisis isi dilengkapi dengan wawancara mendalam kepada Penulis Novel yang menjadi inspirasi Film dan kepada Pengamat Gender. Adegan dan dialog dalam 9 scene tersebut kemudian dikategorisasi kemudian dianalisis lagi dengan kajian Konstruksi Realitas Sosial.

## **PEMBAHASAN**

### **Sinopsis Film “Surga Yang Tak Dirindukan”**

film yang diangkat dari novel karya Asma Nadia yang menceritakan kehidupan pernikahan sepasang suami istri yang sangat serasi. Diperankan oleh Laudia Chintya Bella sebagai pemeran utama bernama Arini dan Prasetya yang diperankan oleh Fedi Nuril lalu Raline Shah berperan sebagai Mei Rose yang menjadi orang ketiga. Kehidupan pernikahan yang berlimpah kebahagiaan tak selalu berjalan sempurna, bahkan rumah tangga Arini dan Pras terancam hancur karena kehadiran Mei Rose. Dalam film tersebut digambarkan bahwa poligami bukan merupakan hal yang diinginkan oleh pihak laki-laki namun karena keadaan yang mengharuskannya melakukan hal tersebut.

Arini yang tidak mengetahui situasi dan kejadian yang sebenarnya tidak dapat menerima keputusan pras yang telah menikahi Mei Rose dengan alasan untuk menyelamatkan kehidupannya. Film ini mengangkat konflik batin Arini dalam usahanya menerima poligami yang telah dilakukan suaminya untuk alasan apapun, meski Arini tahu bahwa dengan keikhlasan ia akan mendapatkan surga serta pahala yang besar. Namun itu semua terasa sulit bagi Arini.

### **Analisis isi tentang Poligami dalam film Surga yang Tak Dirindukan**

Penelitian yang dilakukan penulis melalui metode analisis isi menghadirkan hasil tela’ah terhadap teks – teks dalam film “Surga Yang Tak Dirindukan” sebagai berikut :

#### **1. Pernikahan di Ruang Perawatan RS**



Gambar 1

#### **Scene pernikahan kedua Pras**

Adegan tersebut menggambarkan proses pernikahan antara Pras dan istri keduanya Mei Rose, berlatar di dalam ruang perawatan di sebuah RS, Pras berniat untuk menolong Mei Rose yang ingin melakukan percobaan bunuh diri

pasca melahirkan anaknya yang di luar nikah, dengan cara menikahi Mei Rose. Pernikahan poligami seperti ini digambarkan sebagai representasi dari Poligami yang bertujuan dengan untuk menolong para kaum lemah.

2. Perdebatan tentang poligami dan aspek keadilan



Gambar 2. Scene Amran menunjukan isi surat An- Nisa kepada Hartono

Gambar 2 adalah bagian dari scene pada film “Surga Yang Tak Dirindukan”, tentang percakapan antara Hartono, Amran dan Pras. Hartono bertanya kepada Pras tentang praktik poligami yang ia lakukan, lalu Amran mendukung tindakan itu sebagai bagian daripengamalan ajaran Islam.

Dalam gambar 2, adalah bagian ketika Amran menunjukan kutipan Surat An-Nisa pada HPnya sambil berkata kepada Hartono, “Har, *gak* usah debat. Pras itu *gak* salah, *nih* baca surat An-Nissa “*dan jika kamu takut berlaku adil, jika menikahi perempuan yatim maka nikahilah wanita yang kamu senangi dua, tiga atau empat*’. *Nih* ente baca *nih* surat An-Nissa.”

Adegan selanjutnya adalah jawaban dari Hartono ketika Amran menunjukan kutipan Surat An-Nisa pada HPnya. “Ente kalo baca ayat jangan setengah-setengah baca berikutnya juga dong!, *dan jika kamu takut tak bisa berlaku adil, maka satu orang saja*. Satu orang saja dan baca lagi tuh An-Nisa ayat 129.”



Gambar 3. . Adegan ketika Hartono menegaskan penggalan surat An-Nisa.

Kemudian adegan dilanjutkan dengan jawaban Pras seperti yang tergambar dalam dialog, “*dan kamu sekalipun tidak dapat berlaku adil diantara istri-istri kamu, walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian, maka janganlah cenderung kesalah satunya*. Itu ayat 129, aku tau konsekuensi dari keputusanku, itu urusanku dengan Allah dan Arini.”

Scene dua dan tiga memperlihatkan adanya perdebatan antara Pras dengan sahabat-sahabatnya mengenai pernikahan keduanya yang tidak diketahui oleh istri pertamanya.

Mereka juga menggunakan salah satu ayat Al-Qur’an untuk membahas

mengenai poligami, yakni An-Nisa ayat 3 ,  
“*dan jika kamu takut berlaku adil, jika  
menikahi perempuan yatim maka  
nikahilah wanita yang kamu senangi dua,  
tiga atau empat*’.

Ayat ini tersebut menunjukkan bahwa Islam memperbolehkan seorang lelaki berpoligami hanya sampai empat istri, dan harus berlaku adil. Jika tidak dapat berlaku adil maka sebaiknya hanya beristrikan satu. Poligami digambarkan sebagai hal yang hanya bisa dilakukan jika memenuhi unsur adil yang salah satunya tidak menyakiti istri pertama.

Bagian ini memfokuskan unsur kemanusiaan yang mendasar yakni keadilan. Keadilan yang tidak hanya bersifat kuantitas pemerataan hak dan kewajiban, tapi juga keadilan yang bersifat substansi terkait dengan rasa dan tentang bagaimana manusia seharusnya diperlakukan oleh manusia yang lain.

### 3. Kesedihan Arini karena poligami sang ayah.

Scene berikutnya bercerita tentang Arini yang mengetahui bahwa ayahnya telah 15 tahun berpoligami tanpa mengabari atau meminta izin kepada ibunya yang pasrah dipoligami. Arini mengungkapkan bahwa tindakan ayahnya itu tidak adil dan menyakiti keluarga.



Gambar 4. Scene Arini bertanya kepada Ibunya tentang poligami Sang Ayah

Ibu Arini mengatakan bahwa suaminya telah berpoligami dengan adil, namun Arini menyanggahnya “Adil?!, selama lima belas tahun menutupi istri keduanya bu, dan melukai hati anaknya. Ibu bilang itu disebut adil? Adil macam apa Bu?, *Kayak* gini mana bisa disebut adil?”

Dalam adegan tersebut terlihat raut kesedihan Arini yang semakin mendalam ketika mengetahui bahwa selama ini ayahnya ternyata berpoligami. Kesedihan yang dirasakan Arini akibat kehilangan ayahnya berganti dengan kemarahannya tentang poligami yang selama ini juga disembunyikan oleh ibunya. Dalam adegan yang mengambil latar di ruang tamu, Arini dan ibunya berdebat sedangkan Pras berada diruang sebelah yang terlihat dalam bayangan kaca. Tergambar protes atas ketidak jujuran orang tua, kepada anaknya demi kebahagiaan anaknya agar tidak merasa ada kekurangan suatu apapun dalam hidupnya terutama kasih sayang dari ayah Arini yang telah melakukan poligami. Seorang ibu jelas terlihat

mengorbankan perasaannya demi kebahagiaan anaknya.

Scene tersebut menunjukan bahwa poligami yang adil harus dilakukan dengan keterbukaan kepada seluruh keluarga, terutama istri dan ana-anaknya. Bahkan lebih dari tindakan yang adil, poligami juga menuntut adanya keikhlasan dan kerelaan dari keluarga

#### 4. Kesulitan Pras membagi waktu

Unit analisis berikutnya adalah dua scene yang menggambarkan sulitnya pras sebagai suami yang berpoligami untuk berlaku adil. Dari Isteri pertamanya, Pras memiliki seorang putri yang bernama Nadia. Sedangkan isteri kedua Pras, memiliki seorang putra bernama Akbar yang juga menjadi tanggungjawab Pras. Pras sudah berjanji untuk menghadiri penampilan Nadia pada suatu pertunjukan, namun pada saat yang sama, Akbar jatuh sakit.

Scene 6 menunjukan Nadia bertanya kepada Arini, ibunya tentang keberadaan sang ayah. Hal tersebut diisi dengan dialog, “Telepon ayah Bun, Nadia mau ada ayah di sini. *Ayolah please* Bun, *kan* ayah udah janji sama Nadia.”



Gambar 5. Scene perbincangan antara

Nadia dan Arini

Di bagian yang lain, adalah Pras dan Mei Rose yang harusmembaw Akbar ke Rumah Sakit.



Gambar 6. Scene Pras dan Mei Rose akan membawa Akbar kerumah sakit.

Adegan dalam kedua scene tersebut memperlihatkan dimana usaha Pras untuk dapat berlaku adil dengan memenuhi janjinya kepada Nadia dan mengurus Akbar yang sedang sakit dalam waktu yang bersamaan. Adegan tersebut diambil dalam ruang *ruang tata rias* , dirumah Mei Rose. Tetapi dibuktikan dengan usaha Pras untuk dapat hadir dalam Pertunjukan ketika Nadia hendak tampil. Disini pras terlihat berusaha adil untuk kedua anaknya dalam hal membagi waktu seperti yang dijelaskan dalam surat An-Nissa ayat 129.

#### 5. Pengorbanan Ibu menerima poligami Ayah

Adegan lain yang diangkat dalamkajian analisis isi ini adalah scene perbincangan antara Arini dengan ibunya. Selepas sholat . Arini kembali bertanya kepada ibunya tentang bagaiman ibunya bisa menerima poligami sang ayah .



Gambar 7. Scene perbincangan Arini dengan ibunya.

- Arini : “Bu, apa rasanya ibu tau bapak nikah lagi?”  
Ibu : “Sakit, marah, kecewa. Persis seperti kamu.”  
Arini : “Apa yang membuat ibu bertahan?”

Kemudian ibu memeluk Arini dan meneruskan perbincangan



**Gambar 8.** Scene ibu memeluk Arini

- Ibu : “Karena kamu.”  
Arini : “Ibu menyiksa diri sendiri?”  
Ibu : “tidak tau apa yang akan terjadi jika ibu mengambil keputusan yang sebaliknya. Selama kamu sehat, selama kamu tidak kurang satu apapun, seolah yang sulit menjadi ringan. Ibu sudah memilih mengikhlas dan memaafkan. Ibu tidak ingin kamu tumbuh di dalam kebencian ibu sama bapak. Kamu punya pilihan sendiri Arini, tetapi apapun yang menjadi pilihanmu, sebaiknya kamu tabayun terlebih dahulu dengan Pras.”

Adegan dalam scene tersebut memperlihatkan ibu menghampiri Arini

selepas sholat. Ketika Arini dilanda sedih juga bingung untuk menghadapi dan mengambil keputusan akan keadaan yang sedang dialaminya. Ibu mencoba menenangkan Arini dengan pelukan yang hangat, pelukan seorang ibu yang lembut menguatkan Arini, selepas sholat Arini bertanya kembali kepada ibunya perihal poligami yang dilakukan oleh ayahnya. Ibunya pun menjelaskan alasannya untuk menerima poligami. Dengan perlahan ibunya memberi pengertian bahwa semua akan terasa mudah jika kita memikirkan juga posisi anak, yang dimaksud yakni Nadia.

Penerimaan isteri terhadap poligami digambarkan sebagai suatu proses yang sulit. Walau faktor keikhlasan ini penting, scene ini menggambarkan keikhlasan sang isteri untuk menerima poligami lebih didorong oleh kasih sayang sang isteri sebagai ibu bagi anaknya. Sebuah langkah yang harus ia lakukan agar anaknya tetap utuh mendapatkan kasih sayang kedua orangtuanya.

#### 6. Upaya Arini untuk ikhlas menerima poligami

Adegan yang menggambarkan pentingnya aspek keikhlasan dalam membangun keluarga poligami yang harmonis terdapat dalam scene kedatangan Arini untuk menjemput Mei Rose agar datang ke rumah sakit menjenguk mas Pras

dengan membawa Akbar.

Adegan yang diambil dalam ruang tamu rumah Mei Rose juga berisi percakapan yang cukup membuat Mei Rose kaget dan bingung untuk berkata apa.



**Gambar 9.** Secen Arini berbincang Mei Rose.

Dalam dialog pada scene ini, Arini memberi tahu kepada Mei Rose bahwa semua sudah terjadi, hidup itu penuh pilihan dan ini merupakan pilihannya. Untuk dapat menerima poligami yang dilakukan suaminya, Jadi yang terpenting adalah masa depan anak-anak mereka. Dalam poligami sangat penting adanya rasa ikhlas, walaupun terasa sulit dan harus melalui segala prosesnya, namun disini Arini memilih mengikhlaskan serta menerima Mei Rose sebagai istri muda dari suaminya.

### **Konstruksi Aspek Kemanusiaan Pada Poligami**

Setelah melakukan analisis terhadap adegan dan dialog yang terdapat dalam film “Surga Yang Tak Dirindukan”, penulis menemukan beberapa dialog atau teks yang bertendensi mengandung

penggambaran aspek kemanusiaan pada poligami dalam film tersebut.

Konstruksi Aspek kemanusiaan dalam isu Poligami pada Film Surga yang Tak Dirindukan adalah penggambaran representasi relevansi poligami dalam kehidupan manusia, baik terkait dengan sikap, tuntutan dan kecenderungan pikiran, rasa dan tindakan manusia yang terkait dalam tindakan poligami. Film ini mengkonstruksikan beberapa hal tersebut sebagai berikut :

1. Konstruksi Poligami sebagai upaya menolong kaum lemah.

Film Surga yang Tak Dirindukan Menggambarkan Pras berniat untuk menolong Mei Rose yang ingin melakukan percobaan bunuh diri pasca melahirkan anak yang dikandungnya diluar nikah, yaitu dengan cara menikahi Mei Rose. Penggambaran ini mengkonstruksi bahwa poligami dilakukan dengan memperhatikan atau mengutamakan suatu orientasi yang terkait dengan kemaslahatan atau menjadi jalan keluar dari suatu persoalan. Dengan kata lain, poligami dilakukan untuk menolong orang lain.

Konstruksi tersebut dilatari sebuah kajian sejarah Islam yang menggambarkan bahwa hal ini pernah terjadi pada masa Rasulullah, pada saat itu banyak yang menjadi janda akibat peperangan, sehingga banyak yang berpoligami niat untuk



menolong para janda agar terjaga anak-anaknya. Poligami dibolehkan bertujuan dengan niat untuk menolong para kaum lemah. Poligami yang dilakukan Pras termasuk *Dharurat Ijtima'iyah* (sosial) contoh: kaum lemah, banyaknya yatim dan janda bencana alam.

Penggambaran ini menunjukan bahwa aspek kemanusiaan poligami yang dikonstruksi oleh film “Surga Yang Tak Dirindukan” adalah suatu konsep bahwa poligami dapat diposisikan sebagai salah satu solusi dalam mengatasi suatu permasalahan atau menolong orang yang terkena masalah. Terlepas dari kontroversi penganjutan, penerimaan dan penolakan terhadap praktik poligami, film ini lebih mengkonstruksi poligami sebagai suatu tindakan yang mudah dilakukan. Bukan karena ketertarikan seorang laki – laki kepada perempuan, tapi dimaksudkan untuk menolong perempuan yang sedang berada di tengah masalah.

## 2. Aspek keadilan dalam Poligami

Poligami hanya boleh dilakukan jika memenuhi unsur adil yang salah satunya tidak menyakiti istri pertama, agar tidak berlaku aniaya atau curang. Dalam film memang tidak ada unsur adil pada awalnya karena ketidaktahuan Arini tentang poligami yang dilakukan oleh Pras.

Poligami harus dilakukan dengan adil salah satu unsur adilnya yaitu

keterbukaan dengan istri, anak-anaknya serta seluruh keluarga. Dalam hal ini ditunjukkan ketika adegan Arini yang kecewa dengan ibunya perihal poligami ayahnya yang sekian lama disembunyikan oleh ibunya tersebut.

Adil dalam membagi waktu untuk kedua anaknya. Keadilan yang disyaratkan dalam poligami adalah adil secara lahir yang bisa dilakukan oleh manusia yaitu perhatian, bimbingan, pelayanan kebutuhan bukan hanya keadilan dalam cinta, kasih sayang dan jima' yang itu semua kembali kepada minat hati. Dalam cerita film, Pras telah berusaha untuk membagi waktu kepada kedua anaknya, pada adegan ketika pras harus menghadiri pertunjukan sekolah Nadia dan bersamaan dengan Akbar yang tengah sakit.

Adil tidak hanya direpresentasikan sebagai syarat dari poligami sebagaimana yang tercantum dalam Qur'an. Adil adalah suatu hal yang tak terpisahkan dari aspek kemanusiaan itu sendiri. Karena adil adalah salah satu komponen penting dalam kebaikan kehidupan manusia. Adil dan keadilan adalah satu hal yang terkait dengan keseimbangan antara hak dan kewajiban dalam relasi hubungan antar manusia. Adil dan keadilan terkait dengan proporsi tentang kebebasan dan tanggungjawab dalam bingkai hubungan antar manusia.

3. Aspek ikhlas dalam poligami

Poligami harus dilakukan dengan keikhlasan serta mendapatkan *support* dari keluarga dan agama mengajarkan untuk ikhlas dalam hidup dengan apa yang terjadi dunia. Ini ditujukan pada adegan ketika ibunya Arini memberikan pengertian bahwa seharusnya Arini bertabayun terlebih dahulu dengan Pras untuk mengambil keputusan dalam rumah tangganya.

Dalam masalah poligami Arini memilih untuk Tabbayun terlebih dahulu yaitu mencari segala kejelasan tentang poligami yang dilakukan suaminya dengan jelas dan benar keadaanya. Agar dapat menerima dengan sabar, tegar serta ikhlas dalam menjalani takdir yang Allah SWT berikan.

Ikhlas menerima istri muda menjadi pilihan Arini, karena menurutnya hidup ini pilihan. Baginya yang terpenting masa depan anaknya agar tetap mendapatkan figur orang tua yang lengkap serta bahagia dan harmonis.

Ikhlas adalah bentuk kerelaan seorang manusia untuk memberikan dan menerima sesuatu dengan keterbukaan dan tanpa beban. Hal itu memang bukan berarti tanpa syarat, namun itu menjadi hasil akhir dari sebuah proses. Hasil akhir tersebut merupakan perwujudan sikap yang berasal

dari kecenderungan pikir, rasa dan tindakan manusia.

Keikhlasan yang digambarkan dalam film Surga yang Tak Dirindukan merupakan wujud dari aspek kemanusiaan yang dikonstruksi. Keikhlasan untuk menerima poligami merupakan aspek kemanusiaan yang mewujudkan dalam bentuk sikap seorang Arini, atau isteri pertama terhadap suatu isu. Sikap ikhlas tersebut menuntut suatu penerimaan dalam pikiran, rasa dan tindakan.

**Aspek Kemanusiaan Poligami dan  
Konstruksi Realitas Sosial**

Istilah konstruksi sosial atas realitas (*sosial construction of reality*), menjadi terkenal sejak diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann melalui bukunya yang berjudul “ *The Social Construction of Reality, a Treatise in the sociological of Knowledge*”(1966). Ia menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, yang mana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif. Ketika melalui proses dialektika realita sosial dapat dilihat dari tiap tahap, yaitu :

1. Tahap eksternalisasi,

Tahap ini berlangsung ketika proses sosial tercipta di dalam masyarakat, kemudian individu mengeksternalisasikan

(penyesuaian diri) kedalam dunia sosiokulturalnya sebagai bagian dari produk manusia. Eksternalisasi pada penelitian ini adalah apa yang melatarbelakangi pembuat. Film dan penulis novel memahami bagaimana poligami itu sendiri baik secara sosial, budaya maupun pangalaman kehidupannya. Latar belakang cerita Surga yang Tak Dirindukan ini dibuat ketertarikan seorang penulis novel ingin mengangkat kedunia sastra dan dunia novel.

Sebelumnya penulis novel “Surga yang Tak Dirindukan” memahami betul bagaimana jalan cerita sosok Pras sebenarnya. Semua tak luput dari usahanya seorang Pras untuk berbuat Adil dalam poligami yang dilakukannya. Pernyataan ini dikonfirmasi oleh penulis novel “Surga Yang Tak Dirindukan”, Asma Nadia pada 27 September 2016: “ *Adil dalam konteks poligami tidak bisa secara mutlak, asal tak ada yang merasa di rugikan saya rasa poligami itu sudah dikatakan adil.*”

Dalam kajian analisis terhadap teks media, eksternalisasi juga dapat dijelaskan sebagai interaksi antara pembuat teks dengan berbagai realitas dan produk budaya yang ditemuinya. Maka eksternalisasi dalam konstruksi aspek kemanusiaan pada poligami dalam film Surga Yang Tak Dirindukan juga dapat digambarkan

sebagai pertemuan antara penulis sutradara dan para sineas dengan produk budaya dan realitas masyarakat tentang poligami.

Produk budaya yang muncul dalam eksternalisasi ini adalah pertama, varian pemikiran Islam tentang poligami. Sutradara dan para sineas bertemu dan mengkaji berbagai pemikiran para ulama terhadap ayat qur’an dan hadits tentang poligami dengan berbagai ragam penafsiran. Pemikiran yang mengkaji tentang batasan jumlah poligami, maupun kajian yang membahas tentang syarat dan kriteria praktik poligami dapat dilakukan. Sedangkan produk budaya lainnya adalah novel karya sastra Asma Nadia yang menjadi inspirasi utama film ini.

Sedangkan realitas masyarakat yang ditemui oleh para sineas adalah realitas praktik poligami yang terjadi di Indonesia. Kontroversi masyarakat yang menerima dan menolak poligami, lalu dikompilasi dengan berbagai realitas kehidupan rumah tangga poligami di masyarakat baik yang berhasil maupun yang menyisakan berbagai persoalan.

## 2. Tahap objektivitas.

Interaksi sosial yang terjadi dalam intersubjektif yang dilembagakan. Objektivitas pada penelitian ini adalah kesepakatan sutradara dan produser juga penulis novel mengenai penggambaran sosok Pras yang berpoligami dan belum

bisa berbuat adil terhadap istri-istrinya. Tetapi memiliki ajaran agama yang cukup baik walaupun dibesarkan tanpa sosok seorang ibu. Contohnya dalam adegan ketika perdebatan Pras dengan kedua sahabatnya mengenai isi surat An-Nisa.

Sosok Pras yang melakukan poligami namun tidak lepas dari pengetahuan tentang dalil-dalil yang bersangkutan seolah ingin digambarkan oleh pemikiran sutradara dan penulis novel karena ingin membentangkan kepada masyarakat bahwa poligami bukan hanya keburukan atau kebaikan semata.

Pernyataan ini dikonfirmasi oleh penulis novel "Surga yang Tak Dirindukan", Asma Nadia Pada 27 September 2016: *"Poligami sederhananya bisa kita samakan dengan ibadah sholat jum'at, yang merupakan kewajiban bagi para laki-laki. Perihal dalam sholat jum'at saja masih banyak yang sering telat tetapi semangat sekali jika membahas poligami."*

Objektivasi adalah kesadaran bersama orang – orang yang berinteraksi dalam suatu proses konstruksi. Maka objektivasi yang terjadi dalam film "Surga Yang Tak Dirindukan" adalah adanya kesepahaman bersama tentang aspek kemanusiaan dalam suatu praktik poligami. Antara lain 1) Poligami sebagai salah satu upaya menolong perempuan lemah. 2) Poligami harus dilakukan dengan adil.3)

Poligami mengharuskan adanya aspek keikhlasan keluarga.

### 3. Tahap Internalisasi.

Internalisasi adalah proses individu mengidentifikasi dirinya dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi tempat individu menjadi anggotanya. Internalisasi pada cerita film ini yaitu sosok Arini diidentifikasi dengan realitas sebenarnya, Menampilkan sosok seorang istri yang dapat menerima ikhlas atas poligami yang dilakukan suaminya dengan terus berserah diri, sabar, tawakal, dan memiliki sikap mandiri. Ini juga didukung oleh Tellys Carolina pada 13 September 2016: *" kita lihat sekarang ini banyak perempuan yang sudah memiliki sikap sendiri. Saya menyebutnya sebagai Resisten terhadap praktek poligami, jadi resistennya seperti apa? Kalau dulu perempuan biasanya langsung panik dan meminta cerai dalam keadaan emosional tapi kalau sekarang kelihatannya perempuan bisa lebih tenang. Namun bukan berarti dia sebenarnya menerima tapi kemudian menjadi lebih kuat. Perempuan di sini menjadi tokoh yang kuat, ini juga berpengaruh terhadap sikap yang diambil."*

Sedangkan internalisasi pada proses produksi film Surga Yang Tak Dirindukan, para sineas melakukan internalisasi tentang hasil objektivasinya dalam bentuk proses

produksi dan konten pesan yang disampaikan pada film melalui adegan dan dialog. Penghayatan para sineas terhadap aspek kemanusiaan dalam poligami kemudian dilanjutkan dengan identifikasi diri mereka yang mewujud dalam karya yang mereka hasilkan.

Teks adalah representasi konteks. Dalam proses konstruksi realitas sosial, konteks digambarkan dalam proses eksternalisasi dan objektivasi yang diinternalisasikan menjadi teks.

Berger berpendapat, realitas dibentuk dan dikonstruksi. Setiap orang bisa mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas. Setiap orang mempunyai pengalaman, preferensi, pendidikan tertentu, dan lingkungan pergaulan atau sosial tertentu akan menafsirkan realitas sosial itu dengan konstruksinya masing-masing.

## **SIMPULAN**

Film Surga Yang Tak Dirindukan telah mengkonstruksi aspek kemanusiaan dalam poligami dengan identifikasi sebagai berikut : 1) Poligami sebagai upaya menolong kaum lemah. 2) Poligami harus dilakukan dengan adil. 3) Poligami harus dilakukan dengan adanya keikhlasan keluarga.

Konstruksi aspek kemanusiaan dalam poligami dalam film Surga Yang Tak Dirindukan merupakan hasil interaksi antara para sineas dengan variasi pemikiran Islam tentang poligami, realitas kontroversi dan realitas kehidupan poligami di masyarakat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ardianto, Elvinaro. 2004. *Komunikasi Massa : Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Baran J. Stanley dan Davis K. Dennis. (2014). *Mass Communication Theory: Foundations, Ferment, and Future*. Teori Komunikasi Massa, Dasar, Pergolakan, dan Masa Depan, Jakarta: Salemba Humanika.
- Berger L. Peter and Luckmann, Thomas. (1966). *The Social Construction of Reality A Treatise in the Sociology of Knowledge*, New York: Penguin Books.
- Berger, Peter L dan Thomas Luckmann. (1990). *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*, Jakarta : LP3ES.
- Bungin, Burhan. (2007). *Sosiologi Komunikasi : Teori Paradigma Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, Jakarta: Kencana.
- Bungin, Burhan. (2008). *Konstruksi Sosial Media Massa. Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi & Keputusan Konsumen Serta Kritik Terhadap Peter, L. Berger & Thomas Luckmann*, Jakarta: Kencana.

**Konstruksi Media Tentang Aspek Kemanusiaan Pada Poligami  
(Analisi Isi Terhadap Film Surga Yang Tak Dirindukan)**

---

- Croteau, David dan William Hoynes. (2000). *Media/Society, Industries, Images and Audiences*, London: Sage
- Haikal, Abduttawab. (1993). *Rahasia perkawinan Rasulullah SAW*. Jakarta: CV Pedoman Ilmu Jaya.
- Husein, Abdurrahman. (2007). *Hitam Putih Poligami*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Makmun, Rodli. (2009). *Poligami dalam tafsir Muhammad Syahrur*. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press.
- Mubarak, Saiful Islam. (2003), *Poligami Yang Didambakan Wanita*. Bandung: PT Syaamil Cipta Media.
- Mulia. (1999). *Pandangan Islam Tentang Poligami*. Jakarta: Lembaga Kajian dan Jender.
- Nadia, Asma. (2014). *Surga yang Tak Dirindukan*. Depok: Asma Nadia Publishing House.
- Sayyid As. ‘Abd al- ‘Aziz as-Sa’daniy. (2009). *Istriku Mengawinkanku dengan Istri Baru*. Solo: Rahma Media Pustaka.
- Poloma, Margareth M. (2010). *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pres.